

PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN TERPADU SEBAGAI MODEL PEMBINAAN KARAKTER DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM RAUDHATUL ULUM (STAIRU)

Abdul Muhaimin

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum

Email : abdulmuhaimin@stairu.ac.id

Abstrak

This study aims to explore the implementation of the integrated education curriculum as a character building model at STAIRU. The implementation of the integrated education curriculum at STAIRU is because this college is integrated with the Islamic boarding school system that houses it. To implement the integrated curriculum, a student dormitory program was created, where they can interact with the Islamic boarding school environment. The design of this study is a qualitative descriptive field research. The data sources in this study are divided into two, namely primary sources and secondary sources. Research objectives. The results of this study show a character building model that is implemented through activities, namely: formal learning with additional local content, student dormitory activities, internship activities, mudzakaroh activities, community service activities and sports and arts interest activities. Second, the character values implemented at STAIRU are: independence, discipline, responsibility, professionalism, mutual cooperation, bearing each other's burdens, and compassion for each other.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Terpadu, Pembinaan Karakter, Asrama Mahasiswa

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi memiliki peran strategis sebagai amanah institusi untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IMTEKS), tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi melalui penguatan iman dan takwa (IMTAQ). Kurikulum ini dirancang untuk tidak sekadar memenuhi kebutuhan pragmatis dunia kerja, tetapi juga untuk membentuk manusia paripurna yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan bangsa secara menyeluruh. Kebijakan Kemendikbud tahun 2020 menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak terfragmentasi, melainkan holistik, sehingga lulusan pendidikan tinggi tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki etika dan nilai-nilai spiritual yang kokoh.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa diberikan peluang untuk mengembangkan pengalaman belajar yang beragam dan memperoleh keterampilan lintas disiplin. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di luar program studi utama yang bertujuan untuk memperluas wawasan, memperkuat jejaring sosial, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global (Nurjannah, S., & Alhudawi, U. 2023). Namun, untuk mengoptimalkan hasil tersebut,

dibutuhkan sinergi yang erat antara seluruh elemen civitas akademika, khususnya mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Sistem pendidikan yang terpadu dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif menjadi kunci utama. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah sistem pendidikan berbasis pondok pesantren, yang terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kolaboratif. Sistem ini tidak hanya mendorong penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan etos kerja yang kuat (Indana, N, 2018).

Di sisi lain, tantangan besar tengah dihadapi oleh Generasi Z (Gen Z) dalam memasuki dunia kerja. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) per Februari 2024, terdapat sekitar 3,6 juta Gen Z berusia 15 hingga 24 tahun yang menganggur, yang mencakup hampir 50 persen dari total angka pengangguran terbuka di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Masalah ini semakin kompleks dengan munculnya tren di media sosial profesional, seperti LinkedIn, di mana label #Desperate sering ditemukan dalam profil individu Gen Z. Label ini menjadi simbol frustrasi dan keputusasaan mereka dalam mencari pekerjaan, mencerminkan ketegangan yang mereka alami antara harapan dan kenyataan di dunia kerja.

Tingginya angka pengangguran ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang luas. Generasi muda, yang seharusnya menjadi motor penggerak pembangunan, justru terjebak dalam kondisi yang membatasi potensi mereka (Sutrisno, N. W, 2024). Penyebabnya dapat berasal dari berbagai faktor, mulai dari ketidaksesuaian antara kurikulum pendidikan tinggi dan kebutuhan industri, kurangnya pengembangan soft skills seperti komunikasi dan kolaborasi, hingga minimnya akses terhadap pelatihan kerja yang relevan. Selain itu, perubahan dinamika pasar kerja akibat digitalisasi dan otomatisasi juga turut mempersulit Gen Z dalam mendapatkan pekerjaan yang layak.

Mengingat kompleksitas masalah ini, diperlukan upaya penelitian yang mendalam untuk menggali akar permasalahan dan mencari solusi yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya harus mengidentifikasi kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, tetapi juga merancang strategi integratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor industri. Dalam jangka panjang, langkah ini diharapkan dapat menciptakan model pendidikan tinggi yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika kebutuhan pasar kerja. Selain itu, pendekatan yang inklusif seperti pemberdayaan berbasis komunitas dan pelatihan berbasis kompetensi harus menjadi bagian dari strategi untuk menyiapkan Gen Z menghadapi dunia kerja yang terus berubah.

Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan tinggi, seperti STAIRU, untuk terus berinovasi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, integratif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Penerapan sistem pondok pesantren

yang mengedepankan keseimbangan antara IMTAQ dan IMTEKS dapat menjadi salah satu solusi yang tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten, tetapi juga memiliki keunggulan moral yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Langkah ini diharapkan mampu menjawab tantangan sekaligus mengoptimalkan potensi Gen Z sebagai generasi penerus bangsa.

Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah pertama: bagaimana model kurikulum pendidikan terpadu yang diterapkan di STAIRU? dan rumusan masalah kedua: nilai-nilai karakter apa saja yang diimplementasikan di STAIRU?. Adapun tujuan penelitian ini untuk menggali implementasi kurikulum pendidikan terpadu sebagai model pembinaan karakter di STAIRU dan karakter apa saja yang diimplementasikan.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat kualitatif deskriptif. Diharapkan dapat mengungkap proses implementasi kurikulum terpadu di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Raudhatul Ulum Sakatiga. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung berhubungan dengan objek penelitian ini yaitu meliputi pelaku dan aktivitasnya. Dalam komponen pelaku meliputi para mahasiswa, dosen dan pihak yang terkait. Dan komponen aktivitas dapat diambil melalui observasi dan wawancara. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian atau sebagai data pendukung. Sumber data sekunder ini bisa berupa hasil penelitian dan karya ilmiah, peraturan, buku panduan, artikel dan lain sebagainya yang dapat menunjang penelitian.

Hasil Penelitian

Implementasi kurikulum terpadu sebagai model pembinaan karakter di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Raudhatul Ulum (STAIRU) merupakan upaya sistematis yang berorientasi pada pengintegrasian nilai-nilai akademik, spiritual, dan profesionalisme dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil penelusuran dokumen kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang digunakan oleh para dosen, diketahui bahwa kurikulum STAIRU mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai pedoman utama. Selain itu, institusi ini juga menerapkan muatan lokal yang dirancang untuk memperkuat karakter dan kompetensi mahasiswa. Salah satu wujud nyata dari muatan lokal tersebut adalah penambahan mata kuliah seperti *Tahsin al-Qur'an* dan *Fiqh Dakwah* dalam kurikulum formal. Penambahan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya wawasan keilmuan mahasiswa tetapi juga mendukung pencapaian visi dan misi institusi dalam menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, dan memiliki kompetensi dakwah yang kuat.

Hal menarik lainnya ditemukan melalui observasi langsung, yaitu pelaksanaan ujian lisan membaca al-Qur'an yang digelar bersamaan dengan ujian skripsi. Proses ini menjadi salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa. Mahasiswa dinyatakan layak menyandang gelar sarjana apabila telah menunjukkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj yang tepat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa STAIRU tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguasaan keterampilan keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Dalam upaya meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan, STAIRU juga memiliki peluang besar untuk mengembangkan kurikulum KKNi menuju pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE). Pendekatan OBE menekankan pada pencapaian hasil belajar (outcomes) yang spesifik, sesuai dengan kebutuhan dunia profesional dan masyarakat global. Implementasi kurikulum berbasis OBE akan memberikan keunggulan strategis bagi STAIRU, karena memungkinkan institusi ini untuk merancang proses pembelajaran yang lebih terarah dan berorientasi pada pencapaian kompetensi nyata. Dengan demikian, lulusan STAIRU diharapkan memiliki keunggulan kompetitif yang dapat memenuhi tuntutan dunia kerja yang dinamis dan kompleks.

Potensi STAIRU untuk mengembangkan sumber daya manusia berbasis outcome juga didukung oleh berbagai faktor internal, seperti lingkungan akademik yang religius, fasilitas yang memadai, serta dukungan penuh dari para pemangku kepentingan. Pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan keterampilan profesional akan memberikan kontribusi besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga mampu memberikan solusi konkret terhadap berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Dengan langkah ini, STAIRU tidak hanya melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas, berjiwa kepemimpinan, dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Dalam jangka panjang, implementasi kurikulum terpadu yang berbasis pada pembinaan karakter dan pendekatan OBE ini diharapkan mampu memperkuat posisi STAIRU sebagai institusi pendidikan tinggi yang adaptif dan inovatif. Selain itu, penerapan ini menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang unggul, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global. Dengan demikian, STAIRU tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia, tetapi juga menjadi teladan dalam pengembangan model pembelajaran yang holistik, integratif, dan relevan dengan tuntutan dunia modern.

Berdasarkan observasi partisipatif di lapangan, ada temuan bahwa penerapan pendidikan karakter terintegrasi dengan kegiatan di asrama. Mahasiswa yang mengikuti program asrama mahasiswa, mereka tinggal di asrama dengan program khusus. Dalam kegiatan harian, para mahasiswa dibiasakan dengan hidup teratur, disiplin, mandiri. Sistem asrama yang mahasiswa berada di lingkungan selama dua puluh empat jam sehari. Berbeda dengan mahasiswa yang hanya datang ke kampus

ketika ada pembelajaran formal di kelas. Sistem berasrama inilah yang memungkinkan para mahasiswa mendapatkan banyak latihan pembiasaan karakter. Beberapa bentuk pendidikan karakter di asrama mahasiswa yaitu: pembiasaan bangun sebelum waktu subuh, kedua: pembiasaan shalat berjama'ah lima waktu di masjid, ketiga: saling menanggung beban dengan mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, secara lebih konkret lagi misalnya, membersihkan lingkungan kamar, asrama dan sekolah tinggi. contoh lainnya, menyisihkan sebagian uang bulanan untuk membantu sesama melalui program *Raudhatul Ulum Scholarship Foundation and Aitam* disingkat RUSFA yaitu beasiswa. Strategi ini dipandang berhasil untuk membantu santri dan mahasiswa yang kurang mampu melalui subsidi silang. Bantuan juga disalurkan untuk ibadah sosial dengan membantu warga yang terkena musibah sakit dan membutuhkan bantuan. Inilah yang disebut dengan *tawashow bil marhamah* yaitu saling nasehat-menasehati dalam kasih sayang.

Mahasiswa yang mengikuti program ini mendapatkan kesempatan magang di lembaga-lembaga formal maupun non formal di pondok pesantren, mulai dari TK, MI, MTs, MA, SMPIT, SMAIT hingga STAIRU. Melalui program ini mahasiswa tidak hanya mendapatkan teori namun dapat menerapkannya dalam dunia kerja, baik sebagai guru maupun tenaga profesi lainnya. Melalui kegiatan ini juga dapat memberikan kontribusi bagi penyiapan kader tenaga guru profesional. Tidak hanya magang di sektor lembaga pendidikan formal, mahasiswa juga dapat magang di sektor lainnya, seperti unit badan usaha milik pesantren. Kegiatan magang kerja seperti ini menjadi sarana yang dapat menunjang aktivitas pasca kuliah, di mana mahasiswa sudah memulai aktifitas magang kerja saat statusnya masih sebagai mahasiswa, sebagai persiapan memasuki dunia kerja atau profesional.

Kegiatan ini disebut oleh pimpinan pesantren sebagai sekolah kehidupan. Dilaksanakan satu pekan sekali, diikuti oleh seluruh *stakeholders* pondok pesantren, mulai dari karyawan harian, guru dan dosen, pengurus, hingga unsur yayasan. Materi yang dibahas sangat variatif dan fungsional. Mengkaji problem-problem kekinian dan mendiskusikannya secara terbuka. Mudzakaroh pekanan ini juga kerap membedah karya-karya ilmiah tertentu. Sehingga para mahasiswa dapat berinteraksi dengan karyawan, guru, dosen, pengurus hingga unsur yayasan untuk lebih lanjut belajar mengkaji beragam masalah dan secara tidak langsung mendapatkan masukan *problem solving*nya. Sikap kritis dan terbuka terhadap kritik diberikan ruang oleh Kiayi sebagai narasumber. Budaya kritis dan terbuka seperti ini dianggap di luar kebiasaan, di sebagian pondok pesantren menempatkan Kiayi sebagai sosok 'raja kecil' yang anti kritik, namun tidak seperti di STAIRU, Kiayi memberikan ruang berdiskusi secara terbuka, membicarakan banyak isu dan permasalahan. Sikap terbuka ini salah satu ciri berpikir ilmiah yang dibutuhkan mahasiswa, ia memposisikan diri bagaikan gelas yang terbuka dan bisa diisi kembali. Seseorang yang terbuka selalu siap mendapatkan masukan, baik berupa pikiran, pandangan, pendapat, dan bahkan juga data atau informasi baru dari manapun asal atau sumbernya.

Pimpinan pesantren mengajak unsur *stakeholders* yang tinggal di pondok pesantren untuk peduli dengan lingkungan. Di antara kegiatan yang digiatkan adalah kerja bakti yang dilaksanakan sepekan sekali. Menurut Kiayi Tol'at Wafa, kegiatan ini meskipun hanya dilakukan lebih kurang satu hingga dua jam di sore hari namun dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang besar. Karakter kemandirian yang diinternalisasikan melalui kegiatan peduli lingkungan. Kiayi hendak menanamkan nilai kemandirian dalam membangun pondok pesantren. Secara empirik budaya kerja bakti ini sudah ada sejak awal berjuang merintis dan mengembangkan lembaga pendidikan. Dahulu para santri era tahun 1980-an akhir dan awal tahun 1990-an terbiasa 'nebas' membuka lahan hutan menggunakan alat tradisional. Dan di era modern sekarang meskipun peralatan sudah canggih dan maju, budaya kerja bakti tetap diteruskan untuk menanamkan jiwa kemandirian dan tidak bergantung pada siapapun. Hal ini dapat dipahami karena Kiayi mendidik para mahasiswa agar jiwanya hidup, semangat, suka menolong dan bukan hanya selalu minta tolong. Maka dari itu dilatih belajar dari kehidupan, begitu nasihat Kiayi.

Untuk memenuhi kebutuhan yang seimbang, mahasiswa yang tinggal di asrama juga mengikuti kegiatan seni dan olahraga. Selain untuk menyalurkan minat dan hobi, kegiatan ini juga dapat menjadi alternatif mengisi waktu luang. Melalui observasi, terlihat Kiayi tidak sungkan membersamai mahasiswa di lapangan olahraga, rutin setiap Rabu sore dan Sabtu sore, Kiayi bermain bola kaki membaur dengan sesama guru, dosen santri serta mahasiswa. Interaksi seperti ini diperlukan sehingga nilai-nilai pendidikan dapat dirasakan oleh mahasiswa. Pendidikan tidak saja dalam bentuk nasihat atau materi yang diucapkan tetapi melalui interaksi sehari-hari, ada rasa kedekatan antara Kiai dan mahasiswa, interaksi antara dosen dan mahasiswa serta interaksi sesama mahasiswa.

Penerapan kurikulum pendidikan terpadu di Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum (STAIRU) sebagai model pembinaan karakter merupakan langkah strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Kurikulum terpadu ini dirancang untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan aspek pendidikan, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh (Naini, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang terintegrasi mampu meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik, yang sangat penting dalam konteks pendidikan agama (Fikri et al., 2023).

Dalam konteks STAIRU, penerapan kurikulum pendidikan terpadu tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum, yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis (Wahfiyah, 2023). Dengan demikian, STAIRU berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter positif di kalangan mahasiswa, yang sangat

penting dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di masyarakat saat ini (Latifah, 2023).

Lebih lanjut, penerapan kurikulum terpadu di STAIRU juga mencerminkan respons terhadap kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks di era modern. Penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam kurikulum, termasuk integrasi nilai-nilai lokal dan budaya, dapat meningkatkan relevansi pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Mimin, 2023). Dengan demikian, STAIRU tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkomitmen untuk membentuk generasi yang berkarakter dan berintegritas (Abduh, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan kurikulum pendidikan terpadu di STAIRU sebagai model pembinaan karakter menunjukkan pentingnya integrasi antara pendidikan akademis dan karakter. Hal ini sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter yang menekankan perlunya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa (Fikri et al., 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan STAIRU dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum terpadu sebagai model pembinaan karakter di STAIRU sebagai berikut. Model kurikulum pendidikan terpadu sebagai model pembinaan karakter di Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum. Model kurikulum terpadu diimplementasikan melalui kegiatan: belajar formal, kegiatan asrama mahasiswa, kegiatan magang, kegiatan mudzakaroh, kegiatan kerja bakti dan kegiatan peminatan olahraga dan seni. Gambaran model kurikulum ini menyimpulkan bahwa STAIRU tidak hanya mengedepankan aspek kognitif melalui perkuliahan bersama dosen, juga memperhatikan aspek lainnya, seperti aspek afektif dan psikomotorik dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai pendidikan karakter diimplementasikan di STAIRU melalui kebiasaan dan budaya lewat kegiatan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren seperti; kemandirian, disiplin, tanggung jawab, profesional, gotong royong, saling menanggung beban, dan kasih sayang sesama.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (2023). Modernisasi pembelajaran agama islam pesantren jagat arsy sebagai respon terhadap revolusi industri 4.0. *Jurnal Syaikhona*, 1(1), 1-21. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v1i1.66>

- Fikri, S., Panji, W., & Fitriyah, E. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 45-56. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485>
- Indana, N. (2018). Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121-147.
- Latifah, E. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Mimin, E. (2023). Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal suku ngalum ok dalam kurikulum paud guna menghasilkan siswa berkepribadian unggul. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4500-4512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3984>
- Naini, S. (2023). Manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di smp muhammadiyah 06 dau-malang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10749-10756. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2955>
- Nurjannah, S., & Alhudawi, U. (2023). Telaah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) dalam Memperkuat Soft Skills Mahasiswa. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(3), 54-62.
- Sutrisno, N. W. A. (2024). Etika Komunikasi Media Sosial pada Generasi Zilenial dalam Perspektif Pancasila. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 6(1), 29-43.
- Wahfiyah, I. (2023). Membentuk karakter anak usia dini: integrasi segitiga cinta maiyah dalam inovasi kurikulum. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7214-7230. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5685>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License